

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren Darussalam

a. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Darussalam didirikan oleh KH. Jamaluddin dan dibantu oleh beberapa ulama antara lain (seperti: K.H.M. Yamin dan K.H.M. Nasir), para cendekiawan, serta tokoh-tokoh masyarakat di Martapura, pada tanggal 14 Juli 1914. Selain sebagai pendiri, KH Jamaluddin sekaligus menjadi pimpinan pertama dari tahun 1914 sampai tahun 1919.

Pada awalnya pesantren ini bernama "*Madrasah Islamiyah Darussalam*". Tempat belajar berupa sebuah gedung sederhana yang berlokasi di kelurahan Pasayangan Martapura, Kab.Banjara, Kalimantan Selatan.

Madrasah Islamiyah Darussalam tampil dengan sistem pengajaran tradisional. Kajian-kajian yang dilakukan seputar ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam saja. Pada periode pertama ini pengajaran/pendidikan diselenggarakan menggunakan sistem pengajian *halaqoh*, dimana para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan. Sistem Pendidikan ini menjadi penyeimbang

sistem pendidikan Kolonial Belanda yang disusun berjenjang mulai *Polk School*, MULO, HIS dan sebagainya.

Ketika estafet kepemimpinan Madrasah Islamiyah Darussalam dipegang KH. Kasyful Anwar terjadi perkembangan dalam sistem pendidikan di madrasah tersebut. Beliau memimpin dari tahun 1922 hingga tahun 1940. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan diantaranya beliau melakukan pemugaran gedung lama diganti gedung baru yang bertingkat. Selain itu, beliau memperkenalkan sistem klasikal/ madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang dan pembaharuan kurikulum. Beliau meletakkan dasar bagi dibentuknya sistem pendidikan formal Pondok Pesantren Darussalam dari semula berbentuk *halaqah* (madrasah Darussalam) yang diprakarsai oleh KH. Jamaluddin dan KH. Hasan Ahmad (tahun 1914), menjadi lebih modern pada masanya. Kemudian madrasah tersebut beliau namakan "*Madrasah Imad Fi Ta'limil Aulad Darussalam*".

Madrasah Darussalam Martapura mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa kepemimpinan KH. Badruddin (1976-1992) dimana beliau pada masa itu membuka lahan-lahan baru, membangun asrama-asrama santri dan menambah unit-unit lembaga pendidikan. Pada masa beliaulah Madrasah Darussalam secara resmi berganti nama menjadi "*Pondok Pesantren Darussalam*".

Adapun pimpinan Pondok Pesantren Darussalam dari periode awal sampai sekarang adalah sebagai berikut.

- 1) KH. Jamaluddin (1914-1919)
- 2) KH. Hasan Ahmad (1919-19220)
- 3) KH. Kasyful Anwar (1922-1940)
- 4) KH. Abdul Qodir Hasan (1940-1959)
- 5) KH. Sya'rani Arif (1959-1969)
- 6) KH. Salim Ma'ruf (1969-1976)
- 7) KH. Badruddin (1976-1992)
- 8) KH. Abdus Syukur (1992-2008)
- 9) KH. Khalilurrahman (2008-2019)
- 10) KH. Hasanuddin (2019-Sekarang)

Seiring perkembangan masyarakat, Pondok Pesantren Darussalam terus berbenah dan melakukan modernisasi dalam sistem pendidikannya. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang makin beragam, tidak hanya terbatas dibidang keagamaan saja. Hal ini mendapat perhatian yang sangat besar dan respon tang positif dari pengelola pesantren Darussalam. Berdasarkan pemikiran ini, kemudian Pesantren Darussalam membuka

unit-unit lembaga yang mengadopsi kurikulum Depag dan Diknas, bahkan pendidikan keahlian dan perguruan tinggi.¹

Diantara lembaga yang dikelola tersebut adalah “*Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam*” atau kadang disebut juga dengan “*Pondok Pesantren Takhassus Darussalam*” yang tetap menggunakan Kurikulum asli pesantren ala Ponpes Darussalam, di lembaga inilah penulis melakukan penelitian.

b. Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam

Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darusslam, beralamat di Jl. Tanjung Rema RT. 07 Kec. Martapura Kota, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan 70613.

Lembaga ini dirintis KH. Ahmad Tarhib yang merupakan putra pimpinan Darusslam periode ke-8 yaitu, KH. Abdus Syukur. Sekolah ini resmi berdiri pada tahun 2017. Pada tahun pertama santri yang terdaftar sebanyak 50 orang, sedangkan pengurus dan pengajarnya berjumlah 7 orang.²

¹ <http://www.pp-darussalam.com/p/galeri-instagram-darussalam1914.html>

² Hasil wawancara dengan Gr. Sibawaihi, pada 30 Juni 2023

Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam disamping menerapkan Kurikulum asli pesantren ala Ponpes Darussalam, hal ini dapat disaksikan dari kitab-kitab yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam juga mengadopsi sistem pendidikan pondok pesantren seperti di pulau Jawa dalam pengelolaannya, dimana semua santri wajib menetap dan mukim di asrama dan wajib melaksanakan sholat berjama'ah. Salah satu pesantren yang menjadi kiblat Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam adalah Pondok Pesantren *Darullughah Wadd'wah* Bangil Pasuruan, hal ini tercermin dalam sebagian *aurad* yang dibaca oleh para santri setelah sholat fardhu.³ Hal ini barangkali dikarenakan kebanyakan pengusus dan pengajar di Madrasah ini, pada generasi awal kebanyakan merupakan alumni *Darullughah Wadd'wah*.

c. Visi, Misi dan Ciri Khas

1) Visi

Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam adalah membentuk insan yang alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan faham *ahlussunah wal jamaah*, serta dapat mengamalkan dan mempraktikkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan

³ Hasil observasi pada hari kamis, 6 Juli 2023.

mendatangkan keberkahan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Umat Islam pada umumnya.

2) Misi

Adapun misi Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam yaitu mempertahankan dan melestarikan tradisi keilmuan klasik (*turats*) dengan pengajaran kitab-kitab ke-Islam-an maha karya para ulama salaf yang *mu'tabar* secara *talaqqi* dan bersanad dengan menggunakan sistem klasikal berjenjang dari tingkat *ibtidaiyah/tahdiriah*, *awwaliyah*, *wushta*, dan *'ulya*. Fokus kajian adalah ilmu-ilmu pokok ke-Islam-an, seperti: tauhid, fikih, tasawuf, tafsir dan hadist, serta ilmu-ilmu alat, seperti: *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *mantiq*, *'arudh*, Bahasa Arab, *ushul fiqh*, *ushul hadist* dan *ushul tafsir*.

3) Ciri Khas Pesantren

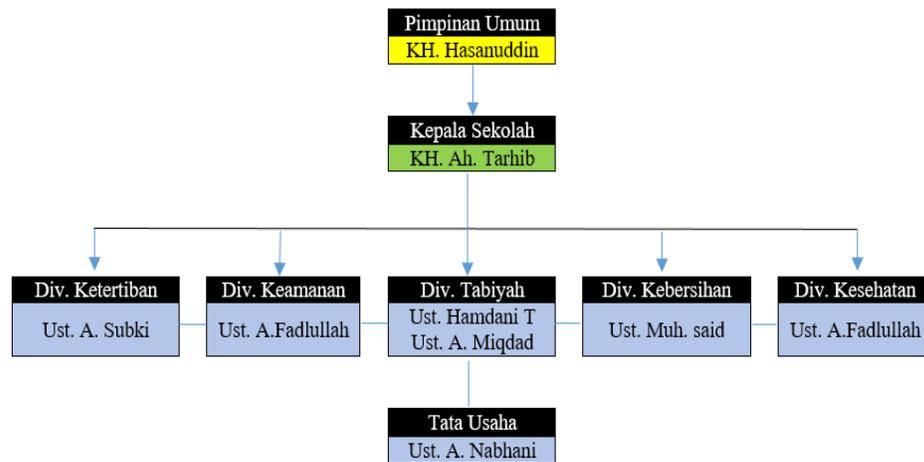
Sebagaimana pesantren-pesantren lain yang menjadi pionir, Pondok Pesantren Darusslam Martapura juga memiliki ciri khas yang menjadi identitas pondok pesantren tersebut, yang kemudian menjadi magnet dan daya tarik bagi masyarakat luas untuk menitipkan anaknya dalam menuntut ilmu ke pangkuan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Adapun hal-hal yang menjadi ke-khas-an Pondok Pesantren Darussalam adalah,

- a) Mengembangkan kurikulum khas Pondok Pesantren Khas Darussalam yang berbasis pada pengkajian kitab-kitab kuning maha karya para sarjana dan cendekiawan Islam klasik, dalam rangka melestarikan *turats khazanah* keilmuan para ulama salaf.
- b) Memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat sekitar pesantren (*community based institution*) secara khusus di wilayah Kota Martapura dan sekitarnya, sehingga tidak jarang pihak pesantren terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan–kegiatan sosial kemasyarakatan.

d. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di Madrasah Diniyah Takhassus Pondok Pesantren Darussalam adalah sebagai berikut,

Pimpinan Umum	: KH. Hasanuddin
Kepala Sekolah	: KH. Ahmand Tarhib
Divisi Tarbiyah	: Ust. Hamdani Thayyib, Lc. Ust. Ahmad Miqdad
Divisi Ketertiban	: Ust. Ahmad Subki
Divisi Keamanan	: Ust. Ahmad Fadlullah
Divisi Kebersihan	: Ust. Muhammad Said
Divisi Kesehatan	: Ust. Ahmad Fadlullah
Kepala Tata Usaha	: Ust. Ahmad Nabhani



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam

e. Kelembagaan

Pondok Pesantren Takhassus Darussalam mengelola dua jenjang pendidikan, yaitu: jenjang *Awwaliyah (ibtidaiyah)* dan jenjang *Wustho (Tsanawiyah)*.

Jenjang *Awwaliyah* terdiri dari kelas 1 (satu) sampai kelas 4 (empat), sedangkan jenjang *wustho* terdiri dari kelas 1 (satu) sampai kelas 3 (tiga).

f. Kurikulum

Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam hanya menyelenggarakan pendidikan ke-Islam-an murni, sebagaimana namanya "*Diniyah Takhassus*" hanya khusus agama saja. Kurikulum yang digunakan sama seperti di Pondok Pesantren Darussalam induk yang ada di Kampung

Pesayangan. Adapun buku teks yang dijadikan pegangan dalam pengajaran ilmu alat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Kitab Pegangan Ilmu Alat Pada Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam

No	Tingkat	Kelas	Nama Kitab	
			Nahwu	Sharaf
1	<i>Awwaliyah (Ibtidaiyah)</i>	1	الأجرومية	دروس التصريف ١
		2	الأجرومية	دروس التصريف ٢
		3	مختصر جدا	دروس التصريف ٣
		4	شرح شيخ خالد	دروس التصريف ٤
2	<i>Wustho (Tsanawiyah)</i>	1	متممة	سلسل مدخل
		2	قطر الندى	شرح كيلاني
		3	ألفية ابن مالك	لامية الأفعال

Pendidikan di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas bahkan di dalam asrama. Karena semua santri bertempat tinggal dan mukim di asrama, maka pengurus mengatur seluruh kegiatan mereka selama 24 jam. Dalam rangka mencetak ulama yang memiliki cakrawala keilmuan yang luas serta membimbing para santri dalam *amaliyah* keseharian untuk memperkokoh spritualitas mereka, sesuai dengan visi Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam: membentuk insan yang alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan faham *ahlussunah wal jamaah*, serta dapat mengamalkan

dan mempraktikkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, maka pengelola madrasah menyusun agenda kegiatan santri untuk merealisasikan hal tersebut. Secara garis besar, kegiatan rutin santri di madrasah ini dibagi menjadi tiga kategori: Agenda harian, agenda mingguan, dan agenda tahunan. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel-tabel dibawah ini!

Tabel 4.2 Agenda Harian Santri Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam

NO	Waktu	Kegiatan
1	04.00 - 05.00	Bangun tidur, tahajjud, persiapan sholat Shubuh.
2	05.00 - 06.00	Sholat shubuh berjama'ah, wirid, zikir dan doa
3	06.15 - 08.00	MCK (mandi, cuci dan kakus), sarapan, persiapan masuk kelas.
4	08.00 - 12.10	Masuk KBM Diniyah Salafiyah (Awwaliyah dan Wustho)
5	12.15 - 13.00	Sholat zhuhur berjama'ah, wirid, zikir dan do'a
6	13.00 - 16.00	Istirahat, makan siang, persiapan sekolah siang
7	16.00 - 16.30	Sholat ashar berjama'ah, wirid dan do'a
8	16.30 - 17.00	<i>Dars al-Qur'an</i>
9	17.00 - 18.15	Istirahat, MCK, dan Persiapan sholat
10	18.15 - 19.00	Sholat maghrib berjama'ah, wirid, do'a, membaca surah yasin dan sholawat.
11	19.00 - 20.00	Pengajian kitab/ pembacaan maulid dan Sholawat
12	20.00 - 20.30	Sholat isya berjama'ah, zikir, wirid dan do'a
13	20.30 - 22.00	<i>Muthola'ah/ Belajar mandiri</i>
14	22.00 - 23.00	Istirahat, Persiapan tidur
15	23.00 - 04.00	Istirahat (tidur)

Tabel 4.3 Agenda Mingguan Santri Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam

NO	Kegiatan	Waktu
1	Pembacaan <i>Qoshidah Burdah</i>	Malam senin
2	Pembacaan <i>Dalail Khairat</i>	Malam senin
3	Pembacaan kitab maulid	Malam jum'at
4	Kerja bakti	Hari jum'at

Tabel 4.4 Agenda Tahunan Santri Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam

NO	Kegiatan	Waktu
1	Peringatan Maulid Nabi Saw.	Bulan Rabi'ul Awwal
2	Peringatan Isra' Mi'raj	Bulan Rajab
3	Amaliyah Nisfu Sya'ban	Malam 15 Sya'ban
4	Pesantren Ramadhan	Bulan Ramadhan

Khusus untuk kegiatan rutin harian setelah sholat maghrib memiliki jadwal tersendiri, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut,

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan *Ba'da* Maghrib Santri Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam

NO	Waktu	Kegiatan
1	Malam Jum'at	Pembacaan Kitab Maulid <i>Simtuddurar</i> (Maulid al-Habsyi).
2	Malam Sabtu	Pengajian kitab “ <i>Nashoihud-diniyyah</i> ” oleh al-Habib Abdillah bin Yahya al-Habsyi
3	Malam Ahad	Pengajian kitab “ <i>Nailur-roja</i> ” oleh al-Ustadz H. Hamdani Thayyib, Lc.
4	Malam Senin	Pembacaan <i>Qoshidah Burdah</i> atau <i>Dalail Khairat</i>
5	Malam Selasa	Pembacaan <i>wirid, zikir dan sholawat</i>
6	Malam Rabu	Pembacaan <i>wirid, zikir dan sholawat</i>
7	Malam Kamis	Pembacaan <i>wirid, zikir dan sholawat</i>

g. Tata Tertib

Sampai laporan penelitian ini ditulis, berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari Kepala Tata Usaha Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, bahwa tata tertib di sekolah ini masih dalam tahap perbaikan, revisi dan penyempurnaan sehingga belum dipublikasikan ke khalayak umum. Tetapi sebagai gambaran, penulis memiliki dokumen tata tertib Madrasah Diniyah Takhassus terdahulu yang diterbitkan pada tahun 2019, yaitu:

- 1) Santri harus masuk pesantren sesuai jam yang sudah ditetapkan di lingkungan pesantren, *yakni 15 menit sebelum Bel masuk berbunyi.*
- 2) Bagi Santri yang terlambat akan dikenakan *sanksi yakni pembayaran berupa Uang Denda yang ditetapkan oleh Pesantren dan jika mengulangi maka denda akan bertambah menjadi 2x lipat.*
- 3) Santri dilarang meninggalkan lingkungan pesantren sebelum jam pembelajaran di pesantren selesai.
- 4) Santri *dilarang membawa HP berkamera kedalam lingkungan pesantren.* Bagi Santri yang melanggar tata tertib yaitu dengan sengaja atau tanpa sengaja membawa HP berkamera dan di pesantren dikenakan sanksi berupa *denda Rp. 100.000 dan akan bertambah menjadi 2x lipat jika mengulangi lagi.*

- 5) Santri *hanya diperbolehkan membawa HP non kamera* ke dalam lingkungan pesantren, tetapi yang menggunakan *HP non kamera dilarang keras mengaktifkan selama berada di lingkungan pesantren.* Jika ada Santri yang tertangkap tangan secara sengaja atau tanpa sengaja melakukan maka sanksi yaitu berupa *denda Rp. 100.000 dan akan bertambah menjadi 2x lipat jika mengulangi lagi.*
- 6) Selama berada di lingkungan pesantren Santri dilarang *mengeluarkan baju dengan alasan apa pun juga.*
- 7) Santri tidak boleh menggunakan sepatu selain *warna hitam polos dan bertali.* (Khusus untuk siswa laki-laki dilarang menggunakan/memakai gelang dan rantai/perhiasan lainnya)
- 8) Santri yang sudah mendapatkan tugas dari wali kelas wajib melaksanakan tugas dan jika tidak melaksanakan tugas tersebut akan dikenakan sanksi :
 - a) Yaitu pemanggilan orang tua murid
 - b) Yang tidak turun selama 3 hari tanpa keterangan dan akan diberi peringatan
- 9) Selama berada di lingkungan pesantren Santri;
 - a) Dilarang membawa makan dan minuman ke dalam kelas selama pembelajaran berlangsung
 - b) Dilarang memakai perhiasan berlebih dan memakai *Make Up* yang berlebihan

- c) Dilarang menggunakan aksesoris yang terlalu berlebihan di lingkungan pesantren.
- d) Dilarang membawa barang-barang yang tidak berhubungan dengan pelajaran
- e) Santri harus menyediakan sendiri alat tulis menulis yang diperlukan dan dilarang meminjam kepada teman untuk ketertiban di dalam kelas.

h. Data Santri dan Guru

Sejak pertama kali berdiri, Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam membatasi jumlah santri yang diterima. Pada tahun yang pertama santri yang diterima sebanyak 50 orang. Kemudian meningkat kuotanya menjadi 100 dan kemudian rata-rata menerima 200 orang santri setiap tahunnya. Hanya saja dalam perjalanannya, tidak semua santri yang mendaftarkan diri mampu menyelesaikan pendidikannya di sekolah ini sampai akhir.

Sampai penelitian ini ditulis, Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam baru meluluskan satu angkatan berjumlah 8 orang santri, yaitu pada tahun ajaran 1443/1444 H atau 2022/2023 M. Adapun jumlah santri yang terdaftar di sekolah ini per 6 juli 2023 adalah 729 orang.

Adapun guru yang mengajar Ilmu alat di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam pada tahun ajaran 1444/1445 H berjumlah 22 orang. Sedangkan yang mengajar ilmu alat sebanyak 12 orang.

Tabel 4.6 Daftar Nama Pengajar Ilmu Alat di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam

No	Nama Guru	Pend. Terakhir
1	Gr. Sibawaihi	PP. Darullughah Wadda'wah
2	Gr. Muhammad Ahyad	Ma'had 'Aly Darussalam
3	Gr. Ahmad Subki	PP. Darullughah Wadda'wah
4	Gr. Ahmad Miqdad	Takhassus Darussyakirin
5	Gr. Muhammad Fadlullah	PP. Darullughah Wadda'wah
6	Gr. Muhajir	PP. Darussalam
7	Gr. Muhammad Syarif	Rubath As-Syatiri
8	Gr. Amiruddin	PP. Darunnasyi'in
9	Gr. Khairil Anwar	Rubath As-Syatiri
10	Gr. Hilmi	Ma'had 'Aly Darussalam
11	Gr. Muhammad Mutimman	PP. Darussalam
12	Gr. Zainuddin	PP. Darussalam

2. Pondok Pesantren Darul Ilmi

a. Sejarah Berdirinya

Cikal bakal dari Pondok Pesantren Darul Ilmi berawal dari niat tulus dari Bapak H. Ilmi (Alm) untuk mendirikan sebuah tempat yang diperuntukkan bagi anak yatim dan masyarakat ekonomi lemah. Mereka akan ditampung, diberikan sandang, pangan, serta pendidikan yang

memadai. Hal tersebut dilatarbelakangi pengalaman beliau sendiri di kala mudanya yang tidak dapat melanjutkan sekolah sebagai mana kawan-kawannya karena faktor ekonomi. Tepat pada tanggal 13 juni 1983 berdirilah sebuah Yayasan Yang Secara resmi peletakan Batu Pertama dengan nama “*Pondok Pesantren Darul Ilmi*” yang beralamat di Jl. A.Yani Km.19.200 Landasan Ulin Barat Kec. Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dalam perkembangannya selanjutnya, Pondok Pesantren Darul Ilmi bukan hanya menampung anak-anak yatim, tetapi juga anak anak yang mempunyai kemauan yang kuat untuk menuntut ilmu.

Pada mulanya, santri yang menimba ilmu di pesantren ini berjumlah 30 orang, kemudian seiring berjalannya waktu jumlah santri yang mondok terus meningkat dari tahun ke tahun. Santri yang datang bukan hanya dari Kalimantan Selatan, tetapi juga dari luar propinsi seperti Kalimantan Timur, Tengah dan Barat, bahkan ada yang dari Sulawesi.

Untuk meningkatkan *skill* para santri, terutama dalam penguasaan bahasa asing, pihak yayasan bekerjasama dengan pondok Pesantren Al-Amin, yaitu sebuah pesantren di Madura yang telah memadukan sistem pesantren modern dan salafiyah, dan telah menerapkan penggunaan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa resmi pengantarnya dalam

kegiatan belajar mengajar.⁴ Bentuk kerjasama tersebut antara lain dengan mendatangkan beberapa orang tenaga pendidik dari Pondok Pesantren al-Amin, Madura ke Pondok Pesantren Darul Ilmi untuk mengajarkan Bahasa Arab dan Inggris serta menjadi pengelola dalam penerapan ke-dua bahasa tersebut. Tapi sekarang hubungan kerjasama tersebut sudah tidak berlanjut lagi, dan dampaknya pun hampir tidak ada lagi. Ketika penulis menanyakan sebab terputusnya kerjasama tersebut, Ust. Sir'an Taufiq selaku Kepala Muallimin menjelaskan, diantara faktor tersebut adalah banyaknya alumni Pondok Pesantren Darul Ilmi yang menimba ilmu di luar negeri, seperti di Universitas al-Ahqaf , Rubath Tarim, Universitas al-Azhar, dan lain-lain. Banyak diantara mereka, yang kembali ke Pondok Pesantren Darul Ilmi untuk mengabdikan setelah selesai menempuh pendidikannya di mancanegara. Merekalah kemudian yang diharapkan dan mendapat amanah untuk menjadi ujung tombak dalam penerapan Bahasa asing di Pondok Pesantren Darul Ilmi.⁵

Ketika berkunjung ke Pondok Pesantren Darul Ilmi, sejauh pengamatan penulis tidak ada seorangpun santri yang terdengar berkomunikasi diantara mereka dengan menggunakan bahasa asing, baik Arab atau Inggris. Tetapi penulis sempat berbincang dengan seorang yang

⁴ <https://pondokpesantrendarulilmibanjarbaru.wordpress.com>

⁵ Wawancara dengan Ustadz Sir'an Taufiq, pada tanggal 5 Juli 2023, di Kantor Muallimin Darul Ilmi, Landasan Ulin, Banjarbaru.

bernama Salim. Pada awalnya penulis mengira dia adalah seorang santri tapi kemudian dia menjelaskan bahwa dia adalah alumni yang baru saja lulus pada tahun ini, yang kemudian dia dan dua orang temannya diminta secara khusus oleh pihak pesantren untuk mengabdikan diri di pesantren tersebut. Dalam perbincangan tersebut penulis sempat melontarkan beberapa pertanyaan dengan menggunakan Bahasa Arab, Salim menjawab pertanyaan penulis dengan tepat sekalipun dengan Bahasa Banjar. Ini berarti, dia memahami jika ada yang berbahasa Arab akan tetapi dia sendiri kesulitan dalam mempergunakannya, penulis kira ini hanya masalah kebiasaan saja. Dia juga menambahkan, bahwa memang ada diantara ustadz di Darul Ilmi yang ketika mengajar menggunakan pengantar Bahasa Arab, dia menyebutkan beberapa nama ustadz.⁶

Secara umum Pondok Pesantren Darul Ilmi mengelola dua program pendidikan, satu untuk putra dan satu untuk putri. Program pendidikan untuk santri putra disebut "*muallimin*", sedangkan program pendidikan untuk santriwati putri disebut "*muallimat*". Penulis hanya mengadakan penelitian tentang pembelajaran Ilmu alat di Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi Putra.

⁶ Hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Ilmi, pada tanggal 5 Juli 2023.

b. Visi dan Misi**1) Visi**

Visi yang diusung oleh Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam sistem pendidikannya adalah mengembangkan Pondok Pesantren, membangun kerjasama dengan semua komponen masyarakat dan menyiapkan santri yang berwawasan luas dalam Ilmu pengetahuan serta kompeten dalam teknologi berlandaskan Ajaran Agama Islam.

2) Misi

Untuk mewujudkan visi yang diusung tersebut, Pondok Pesantren Darul Ilmi mempunyai tiga misi, yaitu:

2. Mendidik santri terampil serta menguasai ilmu *fardu 'ain* dan *fardu kifayah* yang mengakar di masyarakat.
3. Mendidik santri ahli dalam bidang Ilmu Fikih Islam.
4. Mendidik santri terampil dalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

c. Kelembagaan

Pondok Pesantren Darul Ilmi mengelola beberapa lembaga pendidikan, yaitu:

1) Pendidikan Muallimin (6 tahun)

Merupakan sistem pembelajaran salafiyah yang menggunakan kurikulum khas pondok Pesantren Darul Ilmi, khusus bagi santri

putra. Jadwal KBM-nya mulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.10 Wita. Sekarang lembaga ini dipimpin oleh *Ustadz* Sir'an Taufiq, S.Pd.I

2) Pendidikan Muallimat (6 tahun)

Merupakan sistem pembelajaran salafiyah yang menggunakan kurikulum khas pondok Pesantren Darul Ilmi, khusus bagi santriwati putri. Jadwal KBM-nya mulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.10 Wita. Sekarang lembaga ini dipimpin oleh *Ustadz* Abdul Wahab.

3) Pendidikan TK/TPA Unit 017

Merupakan lembaga pendidikan bagi anak-anak usia dini. Sasarannya terutama untuk masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Darul Ilmi. Sekarang lembaga ini dipimpin oleh *Ustadzah* Ellien Lutfia Magfiroh.

4) Madrasah Ibtidaiyah (6 tahun)

Merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Darul Ilmi. Para siswa pulang pergi, tidak menetap di asrama. Sekarang lembaga ini dipimpin oleh *Ustadzah* Dili Megowati, S.E., S.Pd., M.M

5) Madrasah Tsanawiyah

Merupakan lembaga pendidikan khusus bagi santri/santriwati yang menetap di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Mengacu kepada

kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI). Jadwal KBM, mulai pukul 14.00 sampai pukul 16.00 Wita. Sekarang lembaga ini dipimpin oleh *Ustadz* Ahmad Yadi, S.Pd.I.

6) Madrasah Aliyah

Merupakan lembaga pendidikan khusus bagi santri/santriwati yang menetap di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI). Jadwal KBM, mulai pukul 14.00 sampai pukul 16.00 Wita. Sekarang lembaga ini dipimpin oleh *Ustadz* H. Sapwani Karani, Lc.

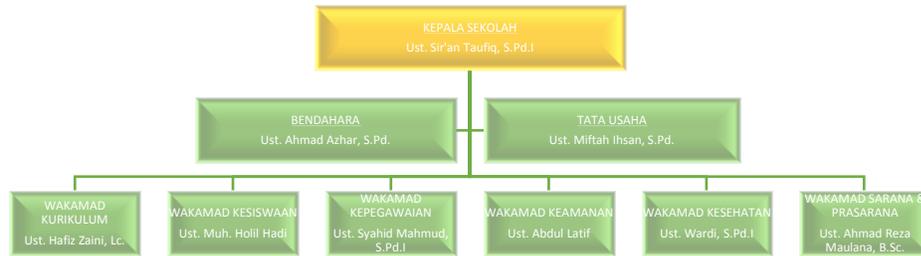
7) *Halaqoh Tahfizh al-Qur'an*

Merupakan wadah yang disediakan oleh pengelola Pondok Pesantren Darul Ilmi bagi para santri dan santriwati yang mempunyai minat dalam menghafal al-Qur'an, dan dianggap mampu untuk mengikuti program yang ditetapkan di lembaga tersebut. Dalam rangka mencetak para hafizh dan hafizhoh yang unggul dan berkualitas. Untuk *halaqoh tahfizh* putra dibina oleh *Ustadz* Muhammad al-Hafizh, sedangkan untuk *halaqoh tahfizh* putri dibina oleh *Ustadz* Muhammad Yahya, Lc.

d. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi Putra adalah sebagai berikut,

Pimpinan Umum	: Drs. KH. Himran Mahmud, M.I.Kom
Wakil Pimp. I	: Ust. H. Sapwani Karani, Lc
Wakil Pimp. II	: Ustd. Dra. Hj. Alusiah Ilmi
Ketua Yayasan	: H. Muhammad Yusuf, S.E
Sekretaris Yayasan	: Ust. Syarif Hidayatullah
Bendahara Yayasan	: Ust. Syarmawi
Kepala Madrasah	: Ust. Sir'an Taufiq, S.Pd.I
Wakamad. Kurikulum	: Ust. Hafiz Zaini, Lc.
Wakamad. Kesiswaan	: Ust. Muhammad Holil Hadi
Wakamad. Kepegawaian	: Ust. Syahid Mahmud, S.Pd.I
Wakamad. Keamanan	: Ust. Abdul Latif
Wakamad. Kesehatan	: Ust. Wardi, S.Pd.I
Wakamad. Sarana Prasarana	: Ust. Ahmad Reza Maulana, B.Sc.
Bendahara	: Ust. Ahmad Azhar, S.Pd.
Kepala Tata Usaha	: Ust. Miftah Ihsan, S.Pd.



Gambar 4.2. Struktur Organisasi Madrasah Muallimin Darul Ilmi

e. Kurikulum

Kurikulum pelajaran yang digunakan di Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam pengajaran ilmu alat merupakan kombinasi dari kurikulum PonPes. Darussalam Martapura dan Ponpes Ibnul Amin Pemangkih. Adapun buku teks yang dijadikan pegangan dalam pengajaran ilmu alat, dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 4.7 Daftar Kitab Ilmu Alat Madrasah Muallimin Darul Ilmi

No	Kelas	Nama Kitab	
		Nahwu	Sharaf
1	I	الآجرومية	دروس التصريف
2	II	متممة	المقصود
3	III	متممة	شرح كيلاني
4	IV	شرح ابن عقيل	إشارة المقال
5	V	شرح ابن عقيل	شرح لامية الأفعال
6	VI	شرح ابن عقيل	شرح لامية الأفعال

Pendidikan di Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas bahkan di dalam asrama. Karena semua santri bertempat tinggal dan mukim di asrama, maka pengurus mengatur seluruh kegiatan mereka selama 24 jam. Dalam rangka mencetak pribadi yang berilmu *ilmiah* dan *beramal* amaliyah, sesuai dengan visi Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi: mempersiapkan peserta didik (santri) yang memiliki landasan Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang mantap.

Untuk merealisasikan hal tersebut disusunlah agenda kegiatan santri. Secara garis besar, kegiatan rutin santri di pesantren ini dibagi menjadi empat kategori: Agenda harian, agenda mingguan, agenda bulanan dan agenda tahunan. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel-tabel dibawah ini!

Tabel 4.8 Agenda Harian Santri Muallimin Darul Ilmi

No.	Waktu	Kegiatan
1	04.00 - 05.00	Bangun tidur, tahajjud, persiapan sholat Shubuh.
2	05.00 - 06.00	Sholat shubuh berjama'ah, wirid, zikir, doa, membaca surah waqi'ah dan <i>Widullatif</i>
3	06.00 - 06.15	Pembagian kosakata B. Arab/ setoran kosakata
4	06.15 - 07.30	MCK (mandi, cuci dan kakus), sarapan, persiapan masuk kelas.
5	07.30 - 08.00	Sholat dhuha berjamaah, <i>Tadarrus</i> al-Qur'an
6	08.00 - 12.10	Masuk KBM Diniyah Salafiyah

		(Muallimin)
7	12.15 - 13.00	Sholat zhuhur berjama'ah, wirid, zikir dan do'a
8	13.00 - 14.00	Istirahat, makan siang, persiapan sekolah siang
9	14.00 - 16.00	KBM Tsanawiyah/Aliyah Prog. Depag
10	16.00 - 16.30	Sholat ashar berjama'ah, wirid dan do'a
11	16.30 - 18.15	Istirahat, MCK, makan sore, ekstra kurikuler, Persiapan sholat
12	18.15 - 19.00	Sholat maghrib berjama'ah, wirid, do'a sholat hajat, membaca Surah Yasin dan Surah al-Mulk (<i>tabarak</i>)
13	19.00 - 20.00	Pengajian kitab / kultum / pembacaan maulid dan Sholawat
14	20.00 - 20.30	Sholat isya berjama'ah, zikir, wirid dan do'a
15	20.30 - 22.00	<i>Muthola'ah</i> / pelajaran tambahan/ ekstrakurikuler malam
16	22.00 - 23.00	Istirahat, Persiapan tidur
17	23.00 - 04.00	Istirahat (tidur)

Tabel 4.9 Agenda Mingguan Santri Muallimin Darul Ilmi

No.	Kegiatan	Waktu
1	<i>Muhadharah</i>	Malam sabtu
2	Latihan <i>khutbah jum'at</i>	Malam senin
3	Pembacaan kitab maulid	Malam selasa dan jum'at
4	Kerja bakti	Hari ahad/hari libur

Tabel 4.10 Agenda Bulanan Santri Muallimin Darul Ilmi

No.	Kegiatan	Waktu
1	Pengajian kitab " <i>al-Mursyidul Amin</i> " oleh Habib Muhammad al-Hiyed	Malam ahad awal bulan
2	Muhadharah Akbar	Malam senin

Tabel 4.11 Agenda Tahunan Santri Madrasah Muallimin Darul Ilmi

No.	Kegiatan	Waktu
1	Pembacaan do'a awal tahun dan akhir tahun	Akhir Dzulhijjah dan awal Muharram
2	Puasa 'Asyura'	10 Muharram
3	Peringatan Maulid Nabi Saw.	Bulan Rabi'ul Awwal
4	Peringatan Isra' Mi'raj	Bulan Rajab
5	Amaliyah Nisfu Sya'ban	Malam 15 Sya'ban
6	Puasa Arafah	9 Dzulhijjah
7	Peringatan Hari Kemerdekaan RI	17 Agustus
8	Peringatan Hari Santri	22 Oktober

Khusus untuk kegiatan rutin harian setelah sholat Maghrib memiliki jadwal tersendiri, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut,

Tabel 4.12 Jadwal Kegiatan *Ba'da* Maghrib Madrasah Muallimin Darul Ilmi

No.	Waktu	Kegiatan
1	Malam Jum'at	Pembacaan Surah al-Kahfi, sholawat kamilah dan Kitab Maulid <i>Simtuddurar</i> (Maulid al-Habsyi).
2	Malam Sabtu	Pengajian kitab " <i>Bulughul Maram</i> " dan " <i>Al-Azkar</i> " oleh Pimpinan Ponpes Darul Ilmi (KH. Himron Mahmud)
3	Malam Ahad	Pengajian kitab " <i>Durusurramadhan</i> " oleh al-Ustadz H. Sapwani Karani, Lc.
4	Malam Senin	Pengajian kitab " <i>Al-Kabair</i> " oleh al-Ustadz H. Sapwani Karani, Lc.
5	Malam Selasa	Pembacaan Kitab Maulid <i>Ad-Dhiyaul Lami'</i>
6	Malam Rabu	Pengajian kitab " <i>An Nurul Mubin</i> " oleh al-Ustadz Muhammad Abror Masrawi.
7	Malam Kamis	Pengajian kitab " <i>Irsyadil 'Ibad</i> " oleh al-Ustadz Muhammad al-Hafizh.

f. Tata Tertib

Berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan dari Ust. Miftah Ihsan (Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi), tata tertib yang disusun oleh pengurus hanya mengatur tentang larangan bagi para santri, beserta sanksinya. Dalam draf tata tertib tersebut pelanggaran dibagi menjadi tiga kategori: ringan, sedang dan berat,

Berikut ini adalah tata tertib santri muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi Putra (dengan sedikit perubahan redaksi dari penulis agar lebih ringkas):

1) Pelanggaran Ringan

- a) Tidur di waktu *muthala'ah*
- b) Meminjam peralatan milik pondok dan tidak mengembalikan ke tempat semula.
- c) Terlambat masuk setelah istirahat.
- d) Terlambat pada jam pertama setelah bel berbunyi
- e) Tidak ikut membaca nyaring wirid sholat lima waktu.
- f) Mandi bukan pada waktu yang ditentukan (Pagi terakhir pukul 07.00 dan sore terakhir pukul 18.00).
- g) Tidak *muthola'ah* ditempat-tempat yang ditentukan.
- h) Berada di kantin atau koperasi saat jam belajar.

- i) Berkeliaran di luar asrama di atas jam 11.30 selain petugas jaga malam.
- j) Bermain atau berolahraga bukan pada waktu dan tempat yang ditentukan.
- k) Meletakkan kitab, buku pelajaran dan barang milik pribadi di sembarang tempat.
- l) Membuang sampah sembarangan.
- m) Membuat kegaduhan /keributan di lingkungan pondok.
- n) Tidak shalat berjamaah.
- o) Terlambat datang dari izin yang diberikan, kecuali ada surat dokter.
- p) Tidak mengambil jemurannya lewat jam 18.00.
- q) Tidak mengikuti kegiatan gotong royong.
- r) Izin ketika KBM berlangsung dan tidak kembali.
- s) Mandi (*bercebur*/berenang) di kolam mandi/kolam cuci.
- t) Mengabaikan tugas seperti (giliran *mawaidul 'amal* seperti: imam, baca yasin, *tabarak*, *waqiah*, *ratib*, petugas upacara).
- u) Merendam/membilas cucian langsung ke kolam cuci.
- v) Tidak memakai seragam sekolah yang sudah ditentukan.
- w) Tidak mengikuti kegiatan pondok (pengajian, *habsyi*, upacara, PHBI, dan lainnya)

2) Pelanggaran Sedang

- a) Masih berada di asrama pada jam 12.00 wita di hari jum'at.
- b) Masuk kamar orang lain tanpa izin.
- c) Melindungi/tidak melaporkan perbuatan pelanggaran tata tertib.
- d) Membawa keluarga, teman, orang lain ke dalam asrama.
- e) Membuka aurat (seperti memakai celana pendek).
- f) Mengoleksi buku bacaan ataupun gambar yang terindikasi porno, seperti: komik, majalah, novel dan sejenisnya.
- g) Menyimpan uang di asrama lebih dari Rp 50.000, dan terjadi kehilangan.
- h) Mengatakan hal yang tidak senonoh dan tidak sopan.
- i) Tidak masuk sekolah tanpa keterangan.
- j) Tidak memakai baju ke kamar mandi.
- k) Menambah aliran listrik untuk kepentingan pribadi di asrama.
- l) Terlibat organisasi terlarang/perkumpulan anak nakal.
- m) Tidak memenuhi panggilan dari petugas atau tim tatib.
- n) Memalsukan tanda tangan guru, pengelola pondok atau orang tua/wali murid.
- o) Membawa senjata tajam.

3) Pelanggaran Berat

- a) Keluar pondok tanpa izin (Kabur).

- b) Membawa/menyimpan alat komunikasi, transportasi, dan peralatan elektronik lainnya.
- c) Membuat pengaduan ke orang tua/walinya sebelum melapor ke dewan guru.
- d) Mengancam/mengintimidasi orang lain.
- e) Menjadi provokator dan adu domba.
- f) Menonton film porno.
- g) Merokok, dan bermain kartu domino, remi dan sejenisnya.
- h) Berjudi dengan segala bentuknya.
- i) Tidak melaksanakan sholat jum'at.
- j) Berpacaran
- k) Melawan/meremehkan OP3DI yang sedang melaksanakan tugas.
- l) Berkelahi dan main hakim sendiri.
- m) Mencuri/memakai hak milik orang lain tanpa izin.
- n) Meremehkan ustadz/ustadzah, maupun karyawan pondok.
- o) Meremehkan/mencemarkan nama baik pondok, guru, maupun karyawan.
- p) Berzina atau melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan zina, seperti: homo sex, dan lain-lain.
- q) Mengonsumsi miras atau sesuatu yang dapat memabukkan.

4) Sanksi-Sanksi

- a) Berdiri ditempat saat itu juga.

- b) Berdiri didepan kelas
- c) Peringatan Lisan dan Gundul
- d) Peringatan Tertulis
- e) Pembinaan
- f) Pemberitahuan Orang Tua/Wali Santri
- g) Pemanggilan Orang Tua/Wali Santri
- h) Skorsing
- i) Dikembalikan ke Orang Tua/Wali Santri

g. Data Santri dan Guru

Jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Ilmi khususnya santri putra dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga pendidikan ini. Peningkatan jumlah santri akan semakin baik jika diiringi peningkatan kualitas pendidikan serta manajemen pengelolaan yang baik pula. Peningkatan jumlah santri ini bisa tergambar jelas dari tabel berikut ini,

Tabel 4.13 Jumlah Santri Muallimin dari Tahun ke Tahun

No	Tahun Ajaran	Jumlah Santri (orang)
1	2017 – 2018	404
2	2018 – 2019	470
3	2019 – 2020	971
4	2020 – 2021	1214
5	2021 – 2022	1330
6	2022 – 2023	1342

7	2023 – 2024	1425
---	-------------	------

Adapun guru yang mengajar Ilmu alat di Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi pada tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 72 orang, sedangkan yang mengajar ilmu alat sebanyak 17 orang.

Tabel 4.14 Daftar Nama Pengajar Ilmu Alat Madrasah Muallimin

No	Nama Guru	Pend. Terakhir
1	Ust. Muhammad Al-Hafiz	Ponpes. Darussalam Martapura
2	Ust. Muhammad Amin Hasan, S.H	S1 Universitas Nahdlatul Ulama
3	Ust. M. Amril Kurniawan	Ma'had Aly Az-Zein Bogor Jabar
4	Ust. Munawwir, Lc	S1 Universitas Al-Ahgaff Yaman
5	Ust. Yusuf Sugiarto, B.Sc.	S1 Universitas Al-Ahgaff Yaman
6	Ust. Ahmad Alwi Hasan, S.HI	S1 UNUSIA Jakarta
7	Ust. Said Tohir	Ponpes. Darussalam Martapura
8	Ust. Abdul Latif	MA Sidogiri
9	Ust. Sobirin	Ponpes. Darul Ilmi Banjarbaru
10	Ust. Muhammad Sahal	Ma'had 'Aly Az-Zein Bogor
11	Ust. Taufik Rahman	Ponpes. Darussalam Martapura
12	Ust. Zainal Ilmi	Rubath Tarim Hadro Maut Yaman
13	Ust. Fakhurrazy	Ma'had Aly Az-Zein Bogor Jabar
14	Ust. Khairil Anwar	Ponpes. Darul Ilmi Banjarbaru
15	Ust. Haris Fadilah, Lc	S1 Universitas Al-Ahgaff Yaman

16	Ust. Muhammad Syakir	Ponpes. Ibnul Amin Pemangkih
17	Ust. Abdurrahman	Ponpes. Ibnul Amin Pemangkih

B. Manajemen Pembelajaran Ilmu Alat

1. Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam

a. Perencanaan Proses Pembelajaran Ilmu Alat

Perencanaan dalam segala hal merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan jika menginginkan hasil yang maksimal dari suatu kegiatan. Begitu pula dalam pembelajaran ilmu alat di lembaga pendidikan tak terkecuali Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam. Dengan perencanaan yang baik diharapkan *output* yang dihasilkan juga baik. Sejauh penelusuran penulis, dalam perencanaan pembelajaran di Madrasah ini ada tiga komponen yang dilakukan oleh pengambil kebijakan dalam hal ini adalah *Qism Tarbiyah* (di lembaga lain biasa disebut Wakil Kepala Bidang Kurikulum/ Wakakur). Tiga komponen yang dimaksud adalah penentuan buku teks Ilmu alat, penentuan pengajar ilmu alat dan penetapan standar kompetensi santri dalam pelajaran ilmu alat. Ketika penulis bertanya kepada Gr. Ahmad Miqdad selaku *Qism Tarbiyah* tentang cara beliau menetapkan buku teks pelajaran Ilmu Alat, beliau menjawab: “*Meumpati kurikulum Darussalam jua*”⁷

⁷ Wawancara dengan Gr. Ahmad Miqdad pada 01 Mei 2022 di kediaman pribadinya, di Keraton Martapura.

Dari sini bisa difahami bahwa buku teks pelajaran yang dipergunakan di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam sepenuhnya mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Induk, yang berada di Kampung Pesayangan. Karena sejatinya madrasah ini memang lahir dari rahim Pondok Pesantren Darussalam, maka sudah selayaknya dia menjaga, melestarikan dan mengembangkan peninggalan yang diwarisinya dari para pendahulunya.

Adapun buku pelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam adalah sebagai berikut,

- 1) *Matan Jurumiyah* karya Syekh Muhammad bin Daud as-Shonhaji alias Ibnu Ajurrum dan *Durusuttashrif* juz pertama Karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari, untuk kelas satu *awwaliyah*.
- 2) *Matan Jurumiyah* karya Syekh Muhammad bin Daud as-Shonhaji dan *Durusuttashrif* juz kedua Karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari, untuk kelas dua *awwaliyah*.
- 3) *Mukhtasar Jiddan* karya Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki dan *Durusuttashrif* Karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari juz ketiga, untuk kelas tiga *awwaliyah*.
- 4) *Syarah al-Ajurumiyah* karya Syekh Khalid bin Abdullah al-Azhari (*Syarah Syekh Khalid*) dan *Durusuttashrif* Syekh Muhammad

Kasyful Anwar al-Banjari juz keempat, untuk kelas empat *awwaliyah*.

- 5) *Matan Mutammimah* karya Syekh Muhammad Ar-Ra'ini dan *Silsil Madkhal* karya Syekh Abu Hamid Muhammad al-Jawi al-Kendali untuk kelas satu *Wustho*.
- 6) *Matan Qatrunnada* karya Syekh Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Hisyam al-Anshori al-Mishri dan *Syarah Kaylâni* karya Syekh Ali bin Hisyam al-Kailany, untuk kelas dua *Wustho*.
- 7) *Matan Alfiyah* dan *Lâmiyatul 'Af'âl*, kedua-duanya adalah karya monumenal Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi untuk kelas satu *Wustho*.⁸

Kemudian penulis menanyakan, bagaimana beliau menetapkan dan menentukan seseorang untuk menjadi pengajar ilmu alat? Atas dasar apa? Dan pertimbangan apa? Beliau menjawab:

Melihat dari perkembangan santri dalam belajar, misalnya tahun ini pelajaran *shorof* dipegang oleh dua guru, mana yang lebih berkembang diantara keduanya itu kena guru itu yang lebih banyak jam mengajarnya.⁹

Dari jawaban ini tergambar bahwa dasar dan pertimbangan *Qism Tarbiyah* dalam menetapkan pengajar ilmu alat antara lain melihat rekam jejak guru tersebut sebelumnya ketika mengajar ilmu alat. Ketika *output* yang

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

dihasilkannya pada pengajaran sebelumnya memenuhi harapan kompetensi yang diinginkan oleh *Qism Tarbiyah*, maka guru tersebut akan dipilih kembali untuk memegang pelajaran ilmu alat.

Pada kesempatan yang lain, masih mengenai cara Gr. Miqdad menetapkan guru pengajar ilmu alat, beliau menyatakan:

Kita lihat dari ketika *inya* mengajar, kita awasi, misalnya *inya* mengajar tauhid untuk ilmu alat *dipertanyakannya kada lawan* santri? Misalnya *alhamdu, alhamdu* itu jadi *mubtada* karena di awal kalimat, berarti urang ini ada perhatian dengan ilmu alat, berarti *jar ulun urang ini kawa diandak mengajar ilmu alat, kayaitu biasanya*.¹⁰

Faktor lain yang menjadi dasar *Qism Tarbiyah* untuk menetapkan seseorang sebagai pengajar ilmu alat adalah perhatian guru tersebut terhadap pemahaman santri yang diajarnya dalam ilmu alat, sekalipun guru tersebut tidak sedang mengajar ilmu alat. Seorang guru dianggap memiliki perhatian dalam ilmu alat jika ketika mengajar dia sering memberikan pertanyaan kepada santrinya seputar ilmu alat, atau guru tersebut sering menyisipkan penjelasan terkait ilmu alat di sela-sela dia mengajar, padahal dia tidak sedang mengajar ilmu alat. Mungkin sedang mengajar Ilmu Tauhid, atau Fiqh atau Tasawuf.

Kemudian penulis bertanya tentang standar kompetensi santri dalam pelajaran ilmu alat, beliau menyatakan:

¹⁰ *Ibid*

Memang harus ada, *kaya* kelas satu misalnya, kalau kelas satu semester pertama, kalau *besyahid* itu harus tahu *kalimat*, *'alamat*, *hukum*, sama *alamat kedua* dan *les akhir*. Kalau semester dua sudah harus tahu *lis tengah*, yang dasar-dasarnya contoh kaya *mubtada*, *khobar*, *fa'il*, *maf'ul bih*, *itu ja dulu ulun ulang-ulangi*, *jua mudhof ilaih*. Sudah kelas dua naik kena masuk bab *hal*, *tamyiz*, *kayaitu* tangga-tangganya. Mun kelas empat harus sudah bisa membaca kitab.¹¹

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa *Qism Tarbiyah* memang membuat standar kompetensi santri dalam pembelajaran ilmu alat, sebagai pedoman bagi guru untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran ilmu alat bagi para santri. Gr. Miqdad memberikan beberapa contoh kompetensi yang ditetapkannya antara lain, bisa *besyahid*¹² untuk santri kelas satu dan dua *awaliyah*, dan bisa membaca *kitab kuning*¹³ untuk santri kelas empat *awwaliyah*.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Ilmu Alat

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menyampaikan dan memahami materi kepada peserta didik. Dalam kaitan pembelajaran ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*), proses pembelajaran ini

¹¹ *Ibid*

¹² *Besyahid* merupakan salah satu metode menguraikan kosakata dalam gramatika Bahasa Arab berupa tabel-tabel simbolik. Metode ini dipopulerkan pertama kali oleh KH. Kasyful Anwar, sedangkan referensi utama yang dijadikan panduannya adalah kitab *Is'afut-Tholibin* karya Abuya KH. Syukri Unus. *Pen*.

¹³ Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak berharakat. Dahulu, kitab-kitab seperti itu dicetak di kertas yang lebar berwarna kuning. Pada zaman sekarang sudah banyak yang dicetak di kertas putih, akan tetapi istilah kitab kuning tetap melekat. *Pen*

tergambar dalam kegiatan belajar dan mengajar. Mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran ilmu *nahwu* di kelas, Gr. Sibawaihi menyatakan,

Kalau ulun mengajar di awaliyah ada latihan, membacai matan, habis itu materi baru, habis itu latihan ada latihan di papan tulis, ada latihan di buku. Habis itu evaluasi.

Untuk di tsanawiyah, kalau waktunya normal, *ulun kada telambat* datang, membaca matan, menjelaskan materi dengan ada sedikit *betakun* latihan sedikit di papan tulis, di ujungnya lalu ada setoran hafalan.¹⁴

Pernyataan ini menggambarkan ada dua metode yang diterapkan Gr. Sibawaihi dalam mengajar Ilmu Nahwu, dengan melihat pada jenjang kelas santri. Untuk santri di tingkat *awwaliyah* yang umumnya masih belum memiliki pemahaman yang cukup dalam ilmu nahwu, maka Gr. Sibawaihi menerapkan langkah-langkah berikut ketika masuk kelas: (1) memberikan latihan pendahuluan, bisa berupa tanya jawab dan lain-lain, (2) memberikan materi baru, dengan membacakan buku teks (matan) disertai penjelasan secukupnya, dan (3) memberikan latihan dan evaluasi kembali, baik secara lisan atau tertulis, baik di buku ataupun di papan tulis.

Untuk santri tingkat tsanawiyah yang umumnya dianggap sudah memiliki pemahaman yang cukup di dalam ilmu *nahwu*, sehingga fokus guru lebih kepada pendalaman materi serta pengayaannya. Berikut langkah-langkah Gr. Sibawaihi untuk mengajar santri-santri ditingkat ini: (1) Membacakan matan kitab disertai dengan penjelasan, (2) Tanya jawab seputar

¹⁴ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi, pada 30 Juni 2023 di rumah pribadinya, Pesayangan.

materi yang disampaikan, (3) Memberikan latihan, dan (4) Membuatkan ringkasan materi di papan tulis.

Untuk tingkatan *awwaliyah*, langkah-langkah yang disebutkan di atas jarang sekali tidak dijalankan. Sedangkan untuk tingkatan *tsanawiyah*, justru tahapan nomor (3) dan (4) jarang dilakukan, tetapi hanya pada kondisi tertentu saja.¹⁵

Kemudian mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran ilmu *sharaf* di kelas *awaliyah*, Gr. Amiruddin menjelaskan,

Langkah *ulun* masuk tu, biasanya *buhannya nyetor dulu*, setiap *ulun* belajar satu fasal misalnya *doroba* sampai habis, *tu buhannya mehafal dulu*, karena kelasnya banyak, *tu ada musa'idnya perhalaqoh*, jadi kena *musa'idnya* aja nyetor dengan *ulun*. *Musaid* itu dari *buan* santri *jua*. Jadi *musa'id* menjaga 5-10 orang santri. Karena santrinya banyak dalam sekelas kada mungkin *ulun* menjaga satu-satu. Setelah itu *ulun melajari pulang shorofnya*, pertanyaan segala macam, pas sudah *behafal shorof*, pertanyaan pulang, contoh-contohnya. Karena dari situ *kena* mudah mengenal kosakatanya.¹⁶

Ketika penulis menanyakan cara menyampaikan materi *sharaf*, Gr. Amiruddin menambahkan,

Kaya fasalnya doroba, ulun barisi kan dulu, karena *kada bebaris kaya* kitab Guru Kasyful, kemudian diterangkan, ini *mabni*, ini *jama*, *mutsanna*, *mufrad* dan lain sebagainya, setelah *buhannya* belajar hanyar *buhannya* sekelasan membaca, *mentashrif*, *tuntung mentashrif hanyar ulun takuni satu-satu*, ini binanya apa? Bina ada berapa? *Ini*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Wawancara dengan Gr. Amiruddin, pada tanggal 6 Juli 2023 di kantor Madrasah Diniyah Takhasus Darussalam, Tanjung Rema.

fiilnya jadi apa? Ulun takuni sampai *buhannya* faham, jadi setiap ulun pertama pasti ada *mehafal*, menyeter, pertanyaan.

Dapat kita fahami, bahwa langkah yang diterapkan Gr. Amiruddin dalam pembelajaran *Sharaf* ada lima tahapan, (1) Santri menyeterkan hafalan dari pelajaran yang telah lalu, (2) Guru menyampaikan materi baru, *pertama* memberikan harakat, dan *kedua* menerangkan jenis kata, makna dan fungsinya, (3) Semua santri membaca bersama-sam (*mentashrif*) materi yang dijelaskan tadi, (4) tanya jawab, dan (5) Meng-*kias*-kan *wazan* kepada contoh-contohnya.

Teknik setoran hafalan yang digunakan dengan membuat kelompok-kelompok yang terdiri dari 5 sampai 10 santri, setiap kelompok menyeter kepada ketua kelompoknya (*musa'id*). Nanti setiap *musa'id* langsung menyeter ke guru pengajar. Teknik ini sering disebut dengan istilah "*tutor sebaya*".

Teknik serupa juga digunakan oleh Gr. Subki ketika mengajar *sharaf* untuk kelas *awwaliah*, beliau mengatakan,

Sebelum *ulun* masuk kelas, *ulun* wajibkan menghafal, jadi nunggu gurunya datang disuruh menghafal pelajaran yang sebelumnya, misalnya bab *fa'ala yaf'ilu*, itu dihafal, diseter, untuk mempermudah jadi menyetornya itu antara kawan *lawan* kawan aja, jadi *bedua-bedua kayaitu nah*, jadi untuk mempersingkat waktu, kalau semua *nyetor* ke gurunya akan makan banyak waktu, paling *kada* mereka ada *muthola'ah* kitab shorof ini yang sudah dipelajari sebelumnya, nanti sewaktu-waktu kita masuk kelas, ayo yang sudah

setoran angkat tangan, jika semua angkat tangan kita tes satu persatu, mungkin secara acak, untuk membuktikan dia benar-benar *mehafal*.¹⁷

Dari pernyataan ini tampak jelas kemiripan cara mengajar Gr. Amiruddin dan Gr. Subki, perbedaannya terletak pada teknik setoran. Gr. Amiruddin memaksimalkan tutor sebaya, sedangkan Gr. Subki menerapkan sistem setoran berpasangan.

Untuk teknik pembelajaran *sharaf* di kelas tsanawiyah, Gr. Sibawaihi mengungkapkan,

Memperdalam isi kitab, memahami isi kitab itu ja lagi, adapun praktek *kadada lagi*. Harusnya target bisa membaca kitab itu kelas empat *sudah*, naik ke kelas satu tsanawiyah *tu sudah bisa aturannya*, sekarang karena target itu kada tercapai berpengaruh lawan materi di kelas tsanawiyah, aidai pencapaian di kelas empat itu *tuntung* tuntas dikelas maka guru kelas tsanawiyah itu membaca menerangkan membaca menerangkan *kayaitu ja lagi*, pendalaman ja lagi.¹⁸

Sebagaimana dalam pembelajaran *nahwu* di Tsanawiyah, teknik pembelajaran *sharaf* di tingkatan ini pun tidak jauh beda, guru ilmu *sharaf* lebih fokus kepada pemahaman materi di kitab dan pendalamannya. Lihatlah tabel berikut ini!

Ketika ditanya target pencapaian kompetensi santri dalam pembelajaran ilmu *sharaf* untuk santri di tingkat *awwaliyah*, Gr. Amiruddin menjawab,

¹⁷ Wawancara dengan Gr. Ahmad Subki, pada tanggal 6 Juli 2023, di kantor Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, Tanjung Rema.

¹⁸ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi, pada 30 Juni 2023 di rumah pribadinya, Pesayangan.

Jadi targetnya di kelas dua *tu hafalan sudah* semuanya, dan tahu dasar-dasarnya, jadi untuk menyambung ke kelas tiga, kelas empat sudah tahu.¹⁹

Adapun Gr. Subki menyatakan : "*Mereka kenal masdar, isim fail, isim maf'ul, isim makan isim zaman*"²⁰. Sedangkan Gr. Sibawaihi secara tersirat memberi jawaban sebagaimana tergambar dalam pernyataannya: "*Harusnya target bisa membaca kitab itu kelas empat sudah, naik ke kelas satu tsanawiyah tu sudah bisa aturannya*"²¹

Kompetensi yang ingin dicapai di tingkat *awwaliyah*, dalam ilmu sharaf adalah para santri hafal di luar kepala semua *wazan-wazan fi'il* beserta *tashrif*-nya dan memahami makna dan fungsi dari tiap-tiap bentuk kata dalam Bahasa Arab, seperti: *masdar, isim fa'i, isim maf'ul, isim zaman, ism makan dan seterusnya*. Sedangkan kompetensi yang ingin dicapai di tingkat *awwaliyah*, dalam ilmu nahwu adalah mampu membaca kitab kuning.

Mengenai target pencapaian kompetensi santri dalam pembelajaran ilmu *nahwu* dan *sharaf* untuk santri di tingkat *wustho*, Gr. Sibawaihi yang

¹⁹ Wawancara dengan Gr. Amiruddin, pada tanggal 6 Juli 2023 di Kantor Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, Tanjung Rema.

²⁰ Wawancara dengan Gr. Ahmad Subki, pada tanggal 6 Juli 2023, di Kantor Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, Tanjung Rema.

²¹ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi, pada 30 Juni 2023 di rumah pribadinya, Pesayangan.

mengajar Ilmu Nahwu dan Sharaf di tingkat *wustho* mengatakan: ”
Memperdalam isi kitab”²². Dalam kesempatan yang lain beliau menuturkan,

Ulun memilih antara dua, *menamatakan* kitab lawan memahamakan jua selajur, jadi karena dua-duanya kada tercapai. Kada kawa ditargetakan *full*, akhirnya *sebisanya dilajui* kitabnya untuk pemahaman *dijelasakan dulu, amun sudah kada anu, takuni ai, pahamlah? Amun kadada lagi nang betakun sudah ai, kayaitu ja*.²³

Dari sini dapat diketahui bahwa target yang ingin dicapai dalam pembelajaran nahwu dan sharaf di tingkat *wustho/tsanawiyah* ada dua, (1) Memahami buku teks (kitab), dan (2) *Mengkhatamkan* (membaca sampai selesai) kitab yang diajarkan. Dalam praktiknya Gr. Sibawaihi kesulitan dalam mencapai dua target tersebut, sehingga beliau memilih memaksimalkan salah satunya. Secara tersirat Gr. Sibawaihi lebih mengedepankan target kedua, yaitu; mengkhatamkan kitab, sebagaimana ucapan beliau: ” *sebisanya dilajui* kitabnya untuk pemahaman *dijelasakan dulu*”.²⁴

Kemudian mengenai metode yang digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat kefahaman santri terhadap materi yang disampaikan, Gr. Amir mengatakan,

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid*

Setelah *ulun* terangkan, *ulun takuni lagi apa ulun* jelaskan tadi, *inya* menjawab, oo bearti kan faham *inya*, misalnya ditakuni *inya kada faham bearti inya kada faham* penjelasan tadi.²⁵

Hampir senada dengan itu, Gr. Subki menyatakan: "*Kita panggil satu persatu, dari segi hafalannya, kita tanya satu persatu, kalau tahu, berarti kan kenal*"²⁶. Sedangkan Gr. Bawai memiliki tanggapan yang berbeda,

*Kadada lagi nah... masih bingung ulun tu, kayapa caranya mengukur keberhasilan di tsanawiyah?, ada rencana handak meulah ujian bulanan, tapi ulun yang kada kawa.*²⁷

Mengenai cara mengukur kefahaman santri terhadap materi ilmu alat yang diajarkan, Gr. Amir dan Gr. Subki boleh dikatakan "*satu kata*" meskipun dengan redaksi yang berbeda yaitu dengan metode tanya jawab. Sedangkan Gr. Bawai kebingungan mencari metode yang dianggap tepat untuk mengukur tingkat kepahaman santri, terutama yang sudah duduk di tingkat *wustho/tsanawiyah*.

c. Penilaian Proses Pembelajaran Ilmu Alat

Kegiatan penilaian pembelajaran ilmu alat bisa mengarah kepada prosesnya, bisa pula kepada hasilnya. Istilah yang lebih familiar di telinga kita untuk kegiatan ini adalah evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk

²⁵ Wawancara dengan Gr. Amiruddin, pada tanggal 6 Juli 2023 di Kantor Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, Tanjung Rema.

²⁶ Wawancara dengan Gr. Ahmad Subki, pada tanggal 6 Juli 2023, di Kantor Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, Tanjung Rema.

²⁷ Wawancara dengan Gr. Sibawaihi, pada 30 Juni 2023 di rumah pribadinya, Pesayangan.

mengetahui apakah target yang ditetapkan oleh pengambil kebijakan dalam pembelajaran ilmu alat sudah terlaksana sesuai harapan?

Mengenai evaluasi pembelajaran ilmu alat di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, banyak hal yang tidak sesuai dengan target dan perencanaan yang dibuat oleh Qism Tarbiyah, hal ini penulis tangkap dari ujaran Gr. Miqdad secara tersirat,

... karena gurunya ada kesibukan jadi *kada tejalanakan*, otomatis yang *ulun kahandaki kada jalan*. Jadi untuk kelas tiga dan empat target *ulun kada jalan*. *Handak mengganti guru yang lain kada kawa*. Sedangkan gurunya *kada* termasuk target *ulun* semestinya.²⁸

Setelah dievaluasi, ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya rencana dan target dari Qism Tarbiyah secara maksimal. Setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakanginya: (1) Guru yang mengampu mata pelajaran ilmu alat mempunyai kesibukan lain di luar madrasah sehingga tidak bisa mengajar dengan maksimal, dan (2) Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengatur kurikulum, *Qism Tarbiyah* tidak bisa bergerak dengan bebas karena ada campur tangan (intervensi) dari pihak ketiga yang lebih kuat secara struktural, sehingga ketika terjadi penyimpangan sulit bagi *Qism Tarbiyah* untuk segera mengatasinya, salah satunya terkait penetapan guru pengajar ilmu alat.

²⁸ Wawancara dengan Gr. Ahmad Miqdad pada 01 Mei 2022 di kediaman pribadinya, di Keraton Martapura.

d. Tindak Lanjut Proses Pembelajaran Ilmu Alat

Setelah melakukan penilaian (evaluasi) maka diketahuilah tingkat pencapaian dari rencana yang sudah disusun oleh *Qism Tarbiyah* dalam pembelajaran ilmu alat. Secara gamblang ada dua kemungkinan, berhasil atau tidak berhasil. Jika berhasil, apa langkah *Qism Tarbiyah* selanjutnya? Jika tidak berhasil, lalu apa juga tindakan *Qism Tarbiyah*. Inilah yang dimaksud dengan tindak lanjut proses pembelajaran.

Terkait tindak lanjut proses pembelajaran ilmu alat, Gr. Miqdad mengungkapkan,

Kami dari tarbiyah ada evaluasi biasanya ada yang perlu diperbaiki, kami sampaikan pada gurunya, kadang sudah kami sampaikan, di lapangan *kada* sesuai dengan *kahandak* kita²⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekiranya guru ilmu alat tidak bisa mencapai target yang ditetapkan, maka *Qism Tarbiyah* hanya bisa memberi masukan, himbauan dan teguran kepada yang bersangkutan. Adapun untuk bisa mengambil tindakan yang lebih tegas lagi, mungkin masih jauh dari panggang. *Wallohu a'lam*.

2. Madrasah Muallimin Darul Ilmi

a. Perencanaan Proses Pembelajaran Ilmu Alat

Dalam perencanaan pembelajaran ilmu alat di Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi, setidaknya ada tiga hal yang menjadi

²⁹ *Ibid.*

perhatian penulis, (1) Penetapan kitab pegangan pembelajaran ilmu alat, (2) Strategi penetapan pengajar ilmu alat, dan (3) Standar kompetensi yang diharapkan.

Terkait Penetapan kitab pegangan pembelajaran ilmu alat di Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi, Ustadz Hafiz Zaini selaku Wakil Kepala Madrasah (WAKAMAD) bidang kurikulum menyatakan: “*Uluh meumpati nang sudah ada, mulai dahulu uluh waktu masih jadi santri kayaitu pang kitabnya*”³⁰ Dari sini bisa difahami bahwa dalam penentuan buku teks pelajaran ilmu alat pihak pengambil kebijakan bidang kurikulum sepenuhnya mengadopsi kitab-kitab yang sudah dipakai di pesantren tersebut dari generasi ke generasi. Hal ini mungkin karena mereka sudah merasa nyaman dan cocok dengan literatur yang ada, serta sudah merasakan manfaatnya, sehingga merasa tidak memerlukan terobosan yang baru dalam penetapan buku teks pelajaran ilmu alat. Adapun kitab yang digunakan dalam pembelajaran ilmu alat di Madrasah Muallimin, yaitu:

- 1) *Matan Jurumiyah* karya Syekh Muhammad bin Daud as-Shonhaji dan *Durusuttashrif* karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari, untuk kelas satu Muallimin.

³⁰ Wawancara dengan Ust. Hafiz Zaini, Lc. pada tanggal 31 April 2023, di Kantor Madrasah Muallimin Darul Ilmi, Landasan Ulin, Banjarbaru.

- 2) *Mutammimah* karya Syekh Syamsuddin Muhammad ar-Ro'aini dan *Matan al-Maqsud* karya Imam Abu Hanifah, untuk kelas dua Muallimin.
- 3) *Mutammimah* Syekh Syamsuddin Muhammad ar-Ro'aini dan *Syarah Kaylani* Syaikh Ali bin Hisyam al-Kailany, untuk kelas tiga Muallimin.
- 4) *Syarah Ibnu 'Aqil* karya Syekh Abul Wafa' Ali bin 'Aqil al-Baghdadi dan *Isyaratul Maqal* karya Abuya TGH. Syukri bin Unus al-Banjari, untuk kelas empat Muallimin.
- 5) *Syarah Ibnu 'Aqil* Syekh Abul Wafa' Ali bin 'Aqil al-Baghdadi dan *Lamiyatul Af'al* karya Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, untuk kelas lima Muallimin.
- 6) *Syarah Ibnu 'Aqil* Syekh Abul Wafa' Ali bin 'Aqil al-Baghdadi dan *Lamiyatul Af'al* Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, untuk kelas enam Muallimin.

Terkait strategi penetapan guru yang akan mengampu pelajaran ilmu alat, Ust. Hafiz menyatakan,

Yang paling utama pengalaman, karena dari pengalaman itu terlihat hasil dari sebelum sebelumnya, maka yang mana pengalaman mengajarnya bagus maka *biar aja*, jangan berubah, lalu seandainya masih itu kurang itu lebih keaktifan, keaktifan hadir, dia *sungsung*,

dedikasinya bisa menambah waktu di malam, menambah di sore, *itu pang* yang lebih diutamakan.³¹

Jawaban ini menggambarkan bahwa dasar dan pertimbangan Wakamad Kurikulum dalam menetapkan pengajar ilmu alat ada tiga, yaitu: (1) Rekam jejak dan pengalaman guru tersebut dalam mengajar ilmu alat, guru yang jam mengajar ilmu alatnya cukup tinggi maka berpotensi besar ditetapkan sebagai pengajar ilmu alat, (2) Kedisiplinan dan keaktifan, guru yang menjaga waktu, jarang terlambat dan jarang absen dari mengajar, juga memiliki peluang yang besar, Dan (3) Guru yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pembelajaran ilmu alat, sampai rela meluangkan waktu di luar jam wajib untuk memberi pelajaran tambahan ilmu alat kepada para santri.

Kemudian Standar kompetensi yang diharapkan dari para santri yang telah belajar ilmu alat, Ust.Hafiz mengatakan,

Kalau dulu ada sistem wisuda, jadi kalau yang sudah faham nahwu faham shorof itu ada diujikan, tapi *pas covid nih, ulun jua hanyar-hanyar nih*, jadi *kada kawa melanjutkan* yang tadi itu, mungkin yang sekarang-sekarang ini ulun tanya perguru aja, kaya apa kan, hasil belajarnya? Berapa yang mampu faham? Tergantung gurunya tadi, Apakah sudah dianggap bisa atau kada?³²

Dari pernyataan ini bisa difahami bahwa Wakamad Kurikulum tidak ada membuat patokan dan standar yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan ke arah mana pembelajaran ilmu alat ini akan dibawa. Terkait

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

standar dan kompetensi dasar santri yang ingin dicapai, semuanya diserahkan kepada kebijaksanaan guru ilmu alat yang bersangkutan.

Ketika ditelisik lebih dalam, apakah ke depannya Wakamad Kurikulum mempunyai rencana untuk membuat standar keberhasilan santri dalam pembelajaran ilmu alat? Ust. Hafiz menjawab:

Belum terbayang pang lagi, rencana kan handak melanjutkan yang wisuda itu aja, kalau yang standar tu kurang lebih jua ada ujiannya, kalau di wisuda kan ada apresiasi ke mereka, jadi dibuat standarnya disitu aja, disitukan ketahuan, siapa yang faham, mampu, ikut, sudah kan.³³

Standar keberhasilan santri memang sama sekali tidak terprogram dalam benak Wakamad Kurikulum Madrasah Mu'allimin, sedari awal melalui pernyataan-pernyataannya beliau seakan ingin mengatakan bahwa: *"Kami hanya ingin meneruskan yang sudah ada, tanpa perlu ada modifikasi dan lain-lain di sana-sini. Apa yang sudah ada itu cukup dan sudah terbukti.*

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Ilmu Alat

Pelaksanaan proses pembelajaran sebagai tindak lanjut atas perencanaan yang ditetapkan oleh Wakamad. Kurikulum diwujudkan dalam bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam kegiatan pembelajaran ilmu alat di Madrasah Muallimin Darul Ilmi, para ustadz memiliki teknik masing-masing. Ketika penulis menanyakan mengenai

³³ *Ibid*

langkah-langkah dalam pembelajaran ilmu alat di kelas, Ust. Amril memaparkan,

Memperkenalkan dulu apa itu ilmu *nahwu sharaf*, untuk kelas satu bagi pemula. Apa tujuannya mempelajari ilmu tersebut? Apa hasilnya klo bisa tentang ilmu itu? Cara klasikal. Sistem setoran hapalan untuk besok hari. Memberikan materi penjelasan terhadap hafalan yg di setorkan. Mengadakan latihan *tamrin / syahid*.³⁴

Adapun terkait langkah-langkah mengajar ilmu nahwu, Ust.

Fahrurrozy menjelaskan,

Untuk *nahwu* kelas menengah, pertama kita membacakan, menterjemahkan, dan juga menjelaskan setelah itu baru kita menulis di papan tulis rangkuman atau ringkasan materi yang telah kita bacakan tadi sehingga ketika santri itu membaca kadang untuk pemahamannya agak lambat, ketika itu dia bisa melihat ke papan tulis.³⁵

Sedangkan Ust. Amin memberikan tambahan: “*langsung baca kitab truz tanya jawab*”³⁶

Dari beberapa pernyataan tadi, bisa digambarkan secara sederhana tentang strategi pengajaran ilmu nahwu di Madrasah Muallimin Darul Ilmi.

Pertama, untuk tingkat dasar (yaitu: kelas 1, 2 dan 3 Madrasah Muallimin), pada pertemuan yang pertama, para pengajar umumnya akan

³⁴ Wawancara dengan Ust. Amril Kurniawan, pada tanggal 7 Juli 2023, via *WhatsApp* (WA).

³⁵ Wawancara dengan Ust. Fahrurrozy, pada tanggal 5 Juli 2023, di Kantor Muallimin Darul Ilmi, Landasan Ulin, Banjarbaru.

³⁶ Wawancara dengan Ust. Muhammad Amin Hasan, S.H, pada tanggal 7 Juli 2023, via *WhatsApp* (WA).

memberikan motivasi dan dorongan agar para santri tergerak hatinya dan merasa senang belajar ilmu alat. Dengan menjelaskan berbagai hal terkait keutamaan ilmu ini, manfaatnya, kelebihanannya, kegunaannya, hasil yang akan dipetik oleh para santri ketika berhasil menguasainya, dan lain-lain. Menurut salah seorang ustadz, sebagian santri menganggap ilmu alat sebagai *momok*, sebagaimana anggapan para pelajar umum terhadap ilmu-ilmu eksak. Oleh karena itu, motivasi dan dorongan di awal merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan semangat dan kepercayaan diri para santri untuk belajar ilmu alat. Tahapan selanjutnya bisa diuraikan menjadi empat langkah: (1) penyampaian materi, baik secara verbal ataupun tulisan di papan tulis, (2) Tanya jawab, untuk mengukur tingkat kefahaman santri terhadap materi yang telah diuraikan dan diterangkan oleh *ustadz*, (3) *Tamrin*/latihan, terutama dengan menggunakan metode *besyahid*, untuk menguraikan gramatika kosakata dalam Bahasa Arab, dan (4) Menghafal, terutama untuk kitab-kitab matan, seperti kitab *al-Ajurumiyah* karya Syekh Muhammad bin Daud as-Shonhaji.

Kedua, untuk tingkat menengah, yaitu: kelas 4, 5 dan 6 Madrasah Muallimin. Metode yang diterapkan para ustadz umumnya lebih sederhana, sebagaimana yang dipaparkan Ust. Fakhurrozy. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Membacakan teks kitabnya, untuk tingkatan ini kitab teksnya berbahasa arab dan umumnya tidak berharakat

sehingga dianggap perlu untuk dibacakan terlebih dahulu dengan seksama sesuai dengan aturan Gramatika Bahasa Arab, (2) Menerjemahkan, setelah dibaca kemudian teks tersebut diterjemahkan secara harfiah (kata perkata), agar para santri mengetahui makna dari tiap kata-kata tersebut, dan secara tidak langsung akan menambah perbendaharaan kosakata Bahasa Arab mereka, (3) Menjelaskan, setelah diterjemahkan kata demi kata baru kemudian *ustadz* menerangkan secara cukup luas dan panjang lebar tentang maksud yang terkandung di dalam teks tadi, dan (4) Membuat rangkuman, agar pemahaman santri lebih mantap maka *ustadz* membuat ringkasan materi dan menuliskannya di papan tulis, seringkali rangkuman ini berbentuk skema, bagan ataupun tabel, rangkuman ini akan sangat berguna bagi santri diantaranya sebagai pengingat ketika dia lupa terhadap penjelasan dari *ustadz*. Hal ini senada dengan *maqolah* yang dilontarkan oleh orang Arab,

العلم صيد وقيده القلم

“Ilmu itu adalah binatang buruan, sedangkan alat untuk menjratnya adalah dengan pena, yaitu dengan menulisnya”

Al Habib Ali bin Muhammad al Habsyi, penulis kitab maulid

“Simtuthdurar” pernah mengatakan,

ما كتب قر وما حفظ فر

“Segala sesuatu yang ditulis akan tetap ada dan segala sesuatu yang dihafalkan akan bisa lari (hilang dari ingatan).”

Adapun terkait langkah-langkah mengajar ilmu sharaf, Ust.

Fahrurrozy menjelaskan,

Untuk shorof langsung kita berikan materi, metodenya kan kita menulis, setelah itu baru kita jelaskan, setelah itu baru santri menulis yang kita tulis di papan tulis, walaupun buku panduan ada, dalam waktu yang sama supaya melatih santi agar tulisannya bagus, setelah kita tulis, kita jelaskan, mereka menulis, baru kita baca bersama-sama, setelah sama-sama kita membacanya, pertemuan berikutnya besok kita wajibkan untuk menghafal.³⁷

Dari sini dapat dipahami bahwa metode yang digunakan oleh ustadz di Madrasah Muallimin Darul Imli dalam pembelajaran *sharaf* adalah sebagai berikut: (1) Pemberian materi, teknik yang digunakan dengan menuliskannya ke papan tulis kemudian dijelaskan dan diterangkan, (2) Para santri disuruh menulis materi yang sudah tertulis di papan tulis tersebut di buku catatan masing-masing, sekalipun buku teks dipegang dan dimiliki oleh tiap santri, tujuannya agar melatih mereka untuk menulis, diharapkan dengan sering menulis, tulisan mereka menjadi lebih baik dan bagus, (3) *Betashrif* yaitu semua santri membaca secara bersama-sama (*bedarau*) materi yang sudah tertulis tersebut beberapa kali, dan (4) Materi yang sudah diajarkan disuruh agar dihafalkan setelah pulang dari sekolah, dan diminta untuk menyetorkan kembali hafalannya pada pertemuan berikutnya.

³⁷ Wawancara dengan Ust. Fahrurrozy, pada tanggal 5 Juli 2023, di Kantor Muallimin Darul Ilmi, Landasan Ulin, Banjarbaru.

Ketika penulis menanyakan target yang ingin dicapai dalam pembelajaran ilmu alat, Ust. Amin menjawab: “*Bisa membaca kitab apa saja dengan kaidah ilmu alat yang benar*”.³⁸ Jawaban yang lebih rinci dilontarkan oleh Ust. Fakhurrozy, untuk target pembelajaran ilmu nahwu beliau menyatakan,

Target utamanya agar dia tidak salah dalam pembacaan kitab-kitab gundul itu sendiri sehingga *i’rabnya, barisnya*, kemudian ketika ditanya juga hukumnya tau, itu target utamanya disitu.³⁹

Sedangkan untuk target pembelajaran ilmu sharaf, Ust. Fakhurrozy mengungkapkan,

Bagaimana santri ini bisa *mentsharif wazan-wazan* yang ada di ilmu shorof ini, baik *wazan tsulasi mujarrad, tsulasi mazid, ruba’i mujarrad dan ruba’i mazid*, sebab komponennya empat aja, ketika dia sudah selesai pembelajaran sharaf ini, dengan waktu yang sudah ditentukan oleh silabus pondok, maka kita harapkan mereka bisa *mentashrif* walaupun dari *amsilah* di kamus misalnya, kita suruh dia *mentashrif* dari *fiil madhi* yang empat belas sampai *isim alat*.⁴⁰

Dari pernyataan Ust. Amin dan Ust. Fakhurrozy dapat kita simpulkan bahwa target para ustadz dalam mengajar ilmu alat ada dua kategori,

³⁸ Wawancara dengan Ust. Muhammad Amin Hasan, S.H, pada tanggal 7 Juli 2023, via *WhatsApp* (WA).

³⁹ Wawancara dengan Ust. Fakhurrozy, pada tanggal 5 Juli 2023, di Kantor Muallimin Darul Ilmi, Landasan Ulin, Banjarbaru.

⁴⁰ *Ibid.*

Pertama, untuk pembelajaran ilmu nahwu target yang diharapkan dicapai oleh para santri antara lain adalah, (1) Memahami *i'rab kalimat*, apakah menjadi *fa'il*, *maf'ulun bih*, *mubtada*, *khobar*, *hal*, *tamyiz* dan seterusnya, (2) Mampu menentukan *baris-nya/harakat-nya*, apakah harus dibaca *fathah* atau *dhammah* atau *kasrah* ataukah *sukun*, (3) Mengetahui hukum kalimat yang dibaca, apakah *rafa'*, *nashab*, *khafad* atau *jazam*, dan (4) Mampu menerapkan semua kaidah ilmu alat ketika membaca kitab gundul/ kitab kuning.

Kedua, untuk pembelajaran ilmu *sharaf* target yang diharapkan dicapai oleh para santri antara lain yaitu, (1) Mengetahui dan hafal semua wazan-wazan kalimat yang ada di dalam ilmu sharaf yang secara garis besar terdiri dari empat kategori: *tsulâtsi mujarrad*, *tsulâtsi mazîd*, *rubâ'î mujarrad* dan *rubâ'î mazîd*, (2) Hafal semua *tashrif* baik *tashrif istilâhi* (seperti: *fi'il madhi*, *fiil mudhari'*, *isim masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ûl*, *fiil amr*, *fiil nahyi*, *isim zaman*, *isim makan* dan *isim alat*) ataupun *tashrif lughawi* (seperti; *mufrad*, *mutsanna*, *jama'*, *muzakkar*, *muannats*, *mutakallim*, *mukhâthab* dan *ghoib*), dan (3) Mampu meng-kias dan menerapkan wazan-wazan yang sudah dihafalnya ke dalam contoh-contoh lain yang terdapat dalam kamus.

Kemudian penulis bertanya tentang cara para ustadz mengukur kefahaman santri-santri terhadap materi ilmu alat yang mereka ajarkan,

Ust. Amin menanggapi: "*Dengan syahid atau tathbiq atau tanya jawab, syahid tabel seperti di kitab Is'af at-Thalibin*"⁴¹ Jawaban yang agak berbeda disampaikan oleh Ust. Amril:

Setoran hapalan lancar. Paham dan benar mengerjakan tugas. Ada sistem tanya jawab dan santri bisa menjawab dengan benar. Selalu benar mengerjakan *tamrin* dan *syahid*.⁴²

Jawaban yang lebih mendetail kembali diutarakan oleh ustadz Fakhurrozy, untuk pembelajarn *nahwu* beliau menyatakan,

Pertama sebelum tahap ujian/ulangan kita ketika pemberian materi ada di sela-sela ketika kita membacakan, dan menterjemahkan kita tanya tentang hukum-hukumnya, *I'rab*-nya bagaimana? ini jadinya jadi apa? Di saat itulah kita bisa mengukur, ketika dia bisa menjawab ini *I'rab*-nya *rofa*, apa tanda *rofa*-nya? *Dhommah*, maka ketika dia bisa menjawab kita bisa menilai.⁴³

Ada juga ketika ditanya dia *gak* bisa jawab, bahkam diam sama sekali, *nah* ini kita bisa membedakan antara yang bisa jawab dengan yang tidak. Nanti ketika selama pembelajaran itu kita sering *nanya*, ketika ujian pun kita bisa menilai, itu kita *kasihkan* ujian tertulis, atau ketika kita suruh membaca maka di saat itu kita baru tahu bagaimana kemampuan santri itu memahami ilmu *nahwu* itu sendiri.⁴⁴

⁴¹ Wawancara dengan Ust. Muhammad Amin Hasan, S.H, pada tanggal 7 Juli 2023, via *WhatsApp* (WA).

⁴² Wawancara dengan Ust. Amril Kurniawan, pada tanggal 7 Juli 2023, via *WhatsApp* (WA).

⁴³ Wawancara dengan Ust. Fakhurrozy, pada tanggal 5 Juli 2023, di Kantor Muallimin Darul Ilmi, Landasan Ulin, Banjarbaru.

⁴⁴ *Ibid.*

Sedangkan untuk mengukur kefahaman santri-santri terhadap pembelajaran ilmu *sharaf*, beliau menerangkan,

Biasanya kita setiap ada penyelesaian dari *tsulasi mujarrad* misalnya kita ulang dari awal, misalnya dari *bina shohih, mudho 'af* itu ada beberapa *wazan* dan wajib disetor dari awal sampai akhir sehingga ketika dia sudah selesai menyetorkan kemudian kita berikan ujian atau ulangan, ketika lulus baru kita pindah ke bab berikutnya, ujiannya tulisan kalau ujian pondok, kalau yang lisan di kelas.⁴⁵

Pernyataan-pernyataan ini memberikan beberapa informasi penting terkait cara para ustadz di Madrasah Muallimin Darul Ilmi dalam mengukur tingkat pemahaman santri terhadap materi ilmu alat yang mereka ajarkan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, untuk pembelajaran ilmu nahwu, indikator kefahaman santri dilihat dari hal-hal berikut: (1) Mampu menjawab pertanyaan ustadz pengajar dengan benar, (2) Mampu menjawab soal-soal latihan (*tamrin*), baik berupa *syahid* atau *i'rab* dan lain-lain, secara tertulis dengan benar, dan (3) Mampu menyetorkan hafalan terkait ilmu *nahwu* dengan benar dan lancar.

Kedua, untuk pembelajaran ilmu sharaf maka yang menjadi indikator kefahaman santri adalah sebagai berikut: (1) Hafal semua *wazan-wazan fi'il* baik *tsulasi* atau *ruba'i*, dan (2) Mampu menjawab pertanyaan

⁴⁵ *Ibid.*

tentang ilmu sharaf, baik secara lisan ataupun tulisan, baik ketika di kelas ataupun ketika ujian pondok.

c. Penilaian Proses Pembelajaran Ilmu Alat

Kegiatan penilaian (evaluasi) pembelajaran ilmu alat baik *nahwu* atau *sharaf* bertujuan untuk mengetahui apakah target yang ditentukan sudah berjalan sesuai harapan. Mengenai evaluasi proses pembelajaran ilmu alat di Madrasah Muallimin Darul Ilmi, Ust. Hafiz menjelaskan,

Yang ada ini *ulun buat google form*, jadi target guru tadi sampai mana? santri yang *kada* mampu apa saja sebabnya? jadi dari data itu kita simpulkan lagi, lebih ke siapa ketidaktercapaian target tadi, apakah gurunya? Apakah santrinya? Sehingga *kada* sesuai target.⁴⁶

Adapun teknik penilaian yang diterapkan Wakamad Bid. Kurikulum di Madrasah Muallimin ada dua jenis, yaitu: (1) Menggali informasi sebanyak mungkin tentang proses dan hasil pembelajaran ilmu alat dari para ustadz lewat media *google form*, (2) Menganalisis data yang terkumpul melalui media *google form*, dan (3) Merumuskan tindakan dan kebijakan yang akan diambil berdasarkan hasil analisis tersebut.

d. Tindak Lanjut Proses Pembelajaran Ilmu Alat

Setelah melakukan evaluasi maka bisa diketahui tingkat pencapaian santri dalam pembelajaran ilmu alat. Hasil dari evaluasi tersebut tidak lepas

⁴⁶ Wawancara dengan Ust. Hafiz Zaini, Lc. pada tanggal 31 April 2023, di Kantor Madrasah Muallimin Darul Ilmi, Landasan Ulin, Banjarbaru.

dari dua kemungkinan, mencapai target minimal atau kurang daripada itu. Tindak lanjut yang dimaksud dalam proses pembelajaran ini adalah kebijakan yang diambil oleh pihak yang berwenang berpijak kepada hasil evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Terkait tindak lanjut proses pembelajaran ilmu alat, Ust. Hafidz mengungkapkan: "Seandainya gurunya yang *kada* mampu, maka *ulun* ganti biasanya. Kalau ada les bagi santri yang kurang mampu"⁴⁷

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa kebijakan yang diambil oleh Wakamad Kurikulum Madrasah Muallimin Darul Ilmi untuk menindaklanjuti hasil evaluasi adalah sebagai berikut, (1) Guru yang dinilai layak untuk mengajar, maka dipertahankan bahkan mungkin ditambah jam mengajar ilmu alatnya, (2) Guru yang dinilai tidak layak, maka akan diganti dengan guru yang dianggap mampu. Maksud diganti disini adalah tidak diberi jam untuk mengajar ilmu alat bukan berarti diberhentikan, dan (3) Bagi santri yang tidak mampu mencapai target minimal yang diharapkan maka akan dijadwalkan pelajaran tambahan (les).

Adapun perbandingan manajemen pembelajaran ilmu alat di Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam dan Madrasah Muallimin Darul Ilmi bisa dilihat dari tabel berikut,

⁴⁷ *Ibid*

Tabel 4.15 Perbandingan Manajemen Pembelajaran Ilmu Alat Pada Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam, Martapura dan Madrasah Muallimin Darul Ilmi, Banjarbaru.

No	Unsur Manajemen Pembelajaran Ilmu Alat	Madrasah Diniyah Takhassus Darussalam	Madrasah Muallimin Darul Ilmi
1	Perencanaan (<i>plan</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum khas pesantren • Ada standar kompetensi santri • Dasar penetapan guru ilmu alat, <ol style="list-style-type: none"> a. kompetensi guru b. perhatian guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum khas pesantren • Tidak ada standar kompetensi • Dasar penetapan guru, <ol style="list-style-type: none"> a. rekam jejak b. disiplin c. dedikasi
2	Pelaksanaan (<i>do</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Awwaliyah <ol style="list-style-type: none"> a. Materi b. Penjelasan c. Tanya jawab d. Latihan e. Hafalan f. Setoran • Wustho <ol style="list-style-type: none"> a. Materi b. Penjelasan c. Tanya jawab d. Rangkuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar <ol style="list-style-type: none"> a. Materi b. Penjelasan c. Tanya jawab d. Latihan e. Hafalan f. Setoran • Menengah <ol style="list-style-type: none"> a. Materi b. Penjelasan c. Tanya jawab d. Rangkuman
3	Penilaian (<i>check</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Target Qism Tarbiyah jarang tercapai 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketercapaian target dan tidaknya beimbang
4	Tindak Lanjut (<i>act</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Himbauan • Teguran • Rekomendasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan kembali • Pergantian • Les tambahan